

Social Comparison dan Kecenderungan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram

Agustina Eka Dewi

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Email: noviekayati@untag-sby.ac.id

Abstract

Body dissatisfaction is the feeling, thought and negative judgment of dissatisfaction gained from individual evaluation of his body that is influenced by an individual's perspective on his body and social environment which also provides the standards of beauty in the community. One of the factors affecting body dissatisfaction is the social comparison. The research aims to determine the relationship between social comparison and the tendency of body dissatisfaction in early adult women of Instagram users. Selection of participants using Purposive Sampling technique with participants as many as 100 subjects with criteria; 1) Women aged 18-25 years, 2) active users of Instagram, 3) domiciled in Surabaya. The collection of data was done by using the scale-up of Rosen & Reiter body dissatisfaction and the development of Festinger scale social comparison. Data analysis methods using Pearson Product Moment. Data analysis results show a correlation coefficient of $(R_{xy}) = 0.729$ with significance $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The results showed a significant positive relationship between social comparison and body dissatisfaction.

Keyword: Body Dissatisfaction; Early Adult; Social Comparison

Abstrak

Body dissatisfaction merupakan perasaan, pemikiran dan penilaian negatif dari ketidakpuasan yang didapatkan dari evaluasi individu terhadap tubuhnya dan dipengaruhi oleh pandangan individu mengenai keadaan tubuhnya dan lingkungan sosial yang turut memberikan standar kecantikan di masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi body dissatisfaction adalah social comparison. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara social comparison dengan kecenderungan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal pengguna instagram. Pemilihan partisipan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan partisipan sebanyak 100 subyek dengan kriteria; 1) Wanita berusia 18-25 tahun, 2) Pengguna aktif instagram, 3) Berdomisili di Surabaya. Pengumpulan data menggunakan pengembangan skala body dissatisfaction Rosen & Reiter dan pengembangan skala social comparison Festinger. Metode analisis data menggunakan Product Moment Pearson. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar $(R_{xy}) = 0,729$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara social comparison dengan body dissatisfaction.

Kata kunci: Body Dissatisfaction; Dewasa Awal; Social Comparison

Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan fase pertama pada masa dewasa. Individu mulai dihadapkan dengan tanggung jawab baru dan diharapkan mampu untuk mandiri serta bijak dalam menjalani kehidupan. Santrock (2008) mengemukakan mengenai rentang usia masa perkembangan ini yaitu, usia 18 – 25 tahun. Masa dewasa awal juga masa di mana perkembangan fisik individu sebagai manusia juga sedang berada dipuncaknya. Hal ini mengakibatkan munculnya keinginan individu untuk memiliki penampilan menarik dihadapan orang lain. Keinginan tersebut muncul dengan tujuan untuk menarik lawan jenis. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) mengenai tugas perkembangan individu saat masa dewasa salah satunya adalah memilih pasangan hidup dan mendapatkan pekerjaan. Papalia, dkk (2002) juga mengatakan hal serupa, bahwa pada masa ini individu akan mencari pasangan hidup untuk membangun hubungan yang serius (dalam Prawono, 2013).

Saat memenuhi tugas perkembangan masa dewasa, wanita terhubung dengan media sosial. Adanya media sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi mampu menjadi alat interaksi antar individu tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang digunakan adalah *instagram*. *Instagram* adalah salah satu media sosial yang memiliki fungsi untuk berbagi foto maupun video dari kegiatan sehari-hari. Survei yang dilakukan oleh *NapoleonCat* hingga November 2019, ada 61.610.000 atau 2.6% penduduk Indonesia adalah pengguna aktif *instagram*, terlansir dalam *kumparan.com*. Dengan jumlah tersebut Indonesia menjadi salah satu Negara di Asia yang menduduki peringkat 4 dalam penggunaan *instagram*. Media sosial ini didominasi oleh pengguna wanita dengan total presentase 50,8%. Pengguna *instagram* usia 18-24 tahun mencapai total presentase 37,3% atau sekitar 23 juta pengguna, dimana dominasi pengguna *instagram* wanita usia tersebut mencapai 19,5%. Widiastuti (2016) menuturkan bahwa media sosial bukan hanya sebatas sarana mencari informasi saja, tetapi juga digunakan untuk pemberi identitas. Media sosial dimanfaatkan untuk melihat siapa, apa, dan bagaimana diri individu sebenarnya dari sudut pandang individu lain.

Berbagai postingan wanita bertubuh langsing dapat berdampak pada timbulnya anggapan tentang *thin-idealized*. Tidak sulit untuk menemukan berbagai foto seorang wanita yang berpenampilan menarik dan memiliki tubuh yang ideal. Cukup menggunakan tagar atau hastag yang terkait dengan *thin-idealized* maka akan muncul berbagai postingan yang memuat gambar tubuh langsing. Ketika keinginan dengan fakta tidak sesuai dapat membuat individu tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiggemann, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa *exposure* atau paparan berlebih dari postingan foto baik dari teman sebaya maupun selebriti yang berpenampilan menarik di *instagram* memiliki dampak yang merugikan pada citra tubuh.

Tagar atau hastags di instagram mengenai konsep tubuh ideal juga banyak digunakan. Gambar wanita dengan tubuh ramping serta gaya berpakaian yang menonjolkan bentuk tubuh seperti hastag *body goals* dengan jumlah 8.5 juta gambar dan tagar *beautyobsessed* dengan jumlah 447 ribu gambar. Berbagai postingan tersebut dapat memunculkan konsep ideal *thin-idealized*. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fardouly (2017) bahwa penggunaan media dapat menyebabkan *body dissatisfaction* melalui internalisasi standar kecantikan dan kecenderungan membandingkan diri dengan penampilan orang lain (dalam Arshuha & Amalia, 2019).

Perilaku yang muncul saat wanita mengalami ketidakpuasan akan bentuk tubuhnya adalah dengan mengunduh *beauty apps* dan mengedit foto sedemikian rupa agar terlihat lebih cantik. Terlansir dalam IDNTIMES.com (2019), salah satu *beauty apps* yang banyak digemari adalah *BeautyPlus*, dengan angka pengunduhan mencapai 100 juta kali dan didominasi oleh wanita sebagai penggunanya. Individu yang mempunyai anggapan bahwa kondisi fisiknya tidak sama dengan konsep tubuh idealnya, maka individu tersebut akan merasa kurang secara fisik. Keadaan seperti ini yang sering membuat individu tidak dapat menerima kondisinya dengan apa adanya sehingga dapat mengalami *body dissatisfaction*. *National Eating Disorder Association* mengemukakan bahwa *body dissatisfaction* adalah pemikiran menyimpang mengenai tubuh sendiri, memiliki kepercayaan bahwa individu lain lebih menarik, kegagalan personal disebabkan oleh ukuran dan bentuk tubuh, merasa rendah diri, khawatir terhadap tubuhnya, serta merasa tidak senang dan asing dengan tubuhnya sendiri.

American psychological association menyatakan mengenai dampak negatif media pada *body dissatisfaction* yang wanita alami dan menyimpulkan bahwasannya media berperan penting dalam mengembangkan ketidakpuasan tubuh (dalam Arshuha & Amalia, 2019). Mengingat fungsi dari platform seperti *instagram* adalah untuk berbagi gambar, banyak peneliti yang mengatakan bahwa *instagram* sangat merugikan karena dapat menyebabkan kekhawatiran yang berlebih pada penampilan wanita dibandingkan dengan platform media sosial lain.

Penelitian yang dilakukan De Vries (2016) mengungkapkan bahwa pemakaian media sosial dalam waktu yang lama dapat berakibat pada tingkat *body dissatisfaction* yang lebih besar pada diri individu (dalam Arshuha & Amalia, 2019). Mengacu pada faktor yang dapat mempengaruhi *body dissatisfaction* yang dikemukakan oleh Cash & Pruzinsky (2002) adalah media massa, jenis kelamin dan hubungan interpersonal termasuk di dalamnya adalah media sosial (dalam Wulandari, 2019). Media sosial memiliki dampak yang kuat terhadap persepsi pada diri wanita. Pada *instagram* sendiri yang merupakan media digital yang berbasis pada foto, wanita terbiasa melihat postingan gambar wanita lain yang memiliki penampilan ideal dan lebih menarik. Hal ini dapat terinternalisasi menjadi standar tubuh ideal yang harus dicapai.

Permasalahan mengenai *body dissatisfaction* sering dianggap remeh, namun jika diperhatikan dengan seksama dapat menimbulkan gangguan yang serius. Griffiths (2016) mengatakan bahwa *body dissatisfaction* diasosiasikan dengan efek negatif, termasuk

gangguan makan dan menurunkan kualitas hidup. Terlansir dalam viva.com (2017), psikolog Tara Adhisti de Thouars mengatakan bahwa Indonesia menempati nomor empat negara dengan penderita gangguan makan terbanyak. Hal ini sejalan dengan dampak *body dissatisfaction* yang termuat di website hellosehat.com (2017) yaitu depresi, *body dysmorphic disorder*, *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa*.

Social comparison merupakan penilaian setiap individu saat melakukan perbandingan dirinya sendiri dengan individu lain. Festinger (dalam Sunartio dkk, 2012) mengemukakan pengertian *social comparison* adalah proses penilaian subjektif individu saat melakukan perbandingan kecakapan dan penampilan dirinya sendiri dengan individu lain yang ada dalam lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan kecenderungan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal pengguna *instagram*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah wanita berusia 18-25 tahun, pengguna media sosial *instagram* dan berdomisili di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, total responden yang diperoleh sejumlah 100 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu *body dissatisfaction* sebagai variabel terikat (Y) dan *social comparison* sebagai variabel bebas (X). *Body dissatisfaction* merupakan perasaan, pemikiran dan penilaian negatif dari ketidakpuasan yang didapatkan dari evaluasi individu terhadap tubuhnya yang dipengaruhi oleh pandangan individu mengenai keadaan tubuhnya dan lingkungan sosial yang turut memberikan standar kecantikan di masyarakat. *Social comparison* merupakan bentuk evaluasi atau penilaian individu terhadap dirinya dengan membandingkan diri dengan orang lain.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *body dissatisfaction* dan skala *social comparison*. Skala *body dissatisfaction* disusun berdasarkan indikator *body dissatisfaction* dari Rosen dan Reitera (dalam Izza dan Mahardayani, 2016) yang meliputi bentuk tubuh yang dinilai negatif, tidak percaya diri dengan bentuk tubuh saat berada di lingkungan sosial, *body checking*, pengelabuhan atau penyamaran tubuh, menjauhi aktivitas sosial dan kontak fisik dengan individu lain. Skala *social comparison* disusun berdasarkan *social comparison* dari Festinger (dalam Ho dkk, 2016) yang meliputi komponen *upward comparison* dan *downward comparison*. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online dengan link *google form*. Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesa penelitian adalah korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS 16.0 for windows.

Hasil

Skala *body dissatisfaction* memiliki harga *Index Corrected Item Total Correlation* berkisar antara 0,315 - 0,767 dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,932. Skala *social comparison* harga *Index Corrected Item Total Correlation* berkisar antara 0,343 - 0,705 dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,946. Uji prasyarat dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran data dan uji linieritas hubungan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Mean | Std. Deviation | Kolmogorov-Smirnov Z | Sig. | P | Keterangan |
|-----------------------------|--------|----------------|----------------------|-------|----------|------------|
| <i>Social Comparison</i> | 101,54 | 17,748 | 1,225 | 0,99 | P > 0,05 | Normal |
| <i>Body Dissatisfaction</i> | 95,37 | 15,560 | 0,865 | 0,443 | P > 0,05 | Normal |

Hasil uji linieritas antara variabel *body dissatisfaction* dan *social comparison* diperoleh skor deviat *from linearity* sebesar $F = 0,537$ dengan signifikansi $p=0,983$ ($p>0,05$), artinya ada hubungan linier antara variabel *social comparison* dengan *body dissatisfaction*. Hasil uji korelasi menggunakan *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) =0,729 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*.

Tabel 2. Hasil Uji Product Moment

| | | Social Comparison | Body Dissatisfaction |
|----------------------|---------------------|--------------------------|-----------------------------|
| Social Comparison | Pearson Correlation | 1 | 0,729 |
| | Sig (2-tailed) | | 0,00 |
| | N | 100 | 100 |
| Body Dissatisfaction | Pearson Correlation | 0,729 | 1 |
| | Sig (2-tailed) | 0,000 | |
| | N | 100 | 100 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan kecenderungan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal pengguna *instagram*. Artinya semakin tinggi *social comparison*, maka semakin tinggi pula kecenderungan *body dissatisfaction* wanita dewasa awal, begitu pun sebaliknya semakin rendah *social comparison* maka semakin rendah pula kecenderungan *body dissatisfaction* wanita dewasa awal.

Social comparison adalah bentuk evaluasi atau penilaian individu terhadap dirinya dengan membandingkan diri dengan orang lain. *Social comparison* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jonesa (dalam Sunartio, dkk 2012) yang mengatakan bahwa *social comparison* adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan *body image* yang akan mempengaruhi kepuasan tubuh individu. Wanita yang melakukan *social comparison* akan membandingkan apa yang dilihat dengan apa yang ada dalam dirinya.

Komponen yang terdapat dalam *social comparison* yang menyebabkan *body dissatisfaction* pada wanita, antara lain wanita membandingkan diri dengan wanita yang dianggap lebih baik atau superior (*upward comparison*) dan wanita membandingkan diri dengan wanita lain yang dianggap lebih buruk dari dirinya (*downward comparison*). Hal ini selaras dengan pendapat Festinger (dalam Ho dkk, 2016) yang menyatakan bahwa *upward comparison* dan *downward comparison* merupakan komponen *social comparison*.

Wanita yang memiliki *social comparison* yang tinggi dengan membandingkan diri dengan orang lain secara terus-menerus dapat menimbulkan *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan terhadap tubuh. Wanita yang mengalami *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan terhadap tubuh akan memiliki pemikiran negatif terhadap bentuk tubuhnya baik itu pemikiran negatif pada bagian-bagian tubuh tertentu atau seluruh tubuh. Wanita juga akan merasa malu atau tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya saat berada di lingkungan sosial, seperti malu bertemu dengan teman lama karena tubuh yang semakin gemuk. Sering mengecek atau memeriksa kondisi fisik juga tidak luput wanita lakukan seperti berulang-ulang menimbang berat badan. Pengelabuhan atau penyamaran bentuk tubuh dari keadaan sebenarnya juga dilakukan, seperti memakai pakaian berwarna hitam agar terlihat lebih kurus dan memakai sepatu yang memiliki *heels* agar terlihat lebih tinggi. Menjauhi aktivitas sosial dan kontak fisik dengan orang lain juga dilakukan oleh wanita yang mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh atau *body dissatisfaction*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terbukti bahwa *social comparison* dapat menimbulkan *body dissatisfaction* seperti penilaian negatif terhadap bentuk tubuh, tidak percaya diri berada di lingkungan sosial, kebiasaan *body checking* yang berulang-ulang, menyamarkan bentuk tubuh dan menjauhi aktivitas sosial. Individu yang memiliki *social comparison* yang tinggi dengan membandingkan dirinya dengan orang lain dan dilakukan terus-menerus berakibat pada semakin sering individu tersebut mengamati bentuk tubuhnya dan membentuk *body dissatisfaction*. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Tylka dan Sabika (dalam Husni dan Indrijati, 2014) semakin sering wanita membandingkan dirinya dengan tubuh wanita lain mengakibatkan semakin tidak puas dirinya dengan tubuh yang dimiliki. Sebaliknya, saat individu memiliki *social comparison* yang rendah maka individu akan berpikir lebih positif dengan melihat orang lain sebagai motivasi agar lebih maju dan sukses seperti apa yang individu lihat. penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunartio dkk (2012) yang juga meneliti wanita dewasa awal, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *social comparison*

dengan *body dissatisfaction* di mana semakin tinggi individu membandingkan diri dengan orang lain maka semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* yang dialami individu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal pengguna *instagram*, dengan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,729 dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima, di mana semakin tinggi tingkat *social comparison* yang dilakukan oleh wanita dewasa awal maka semakin tinggi pula kecenderungan *body dissatisfaction*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *social comparison* yang dilakukan oleh wanita dewasa awal maka semakin rendah pula kecenderungan *body dissatisfaction*. Berdasarkan hasil penelitian ini pula, peneliti perlu mensarankan beberapa hal kepada wanita dewasa awal dan peneliti selanjutnya. Bagi wanita dewasa awal, disarankan untuk lebih mensyukuri atas bentuk tubuh yang dimiliki dan mengurangi perilaku membandingkan diri dengan orang lain. Jika merasa memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal dan berkeinginan untuk memperbaikinya, disarankan untuk memperbaiki diri dengan cara yang aman, seperti berolahraga dan mengatur pola makan yang sehat. Wanita dewasa awal juga disarankan untuk mengurangi penggunaan media sosial yang dapat memicu perilaku membandingkan diri dengan orang lain, seperti *unfollow* akun-akun selebgram, model atau siapa saja yang memicu sifat rendah diri. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk menambah pertanyaan terbuka mengenai objek pembanding yang digunakan responden, seperti *public figure*, *beauty influencer*, atau teman. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperkecil kemungkinan kelemahan yang dapat muncul selama proses penelitian, seperti mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian dan tidak hanya terfokus di wilayah Surabaya, agar data semakin valid dan mewakili populasi.

Referensi

- Arshuha, F., & Amalia, I. (2019). Pengaruh Perbandingan Sosial dan Perfeksionisme Terhadap Body Dissatisfaction Mahasiswi Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 5(2), 75-92.
- Griffiths, S., Hay, P., Mitchison, D., Mond, J. M., McLean, S. A., Rodgers, B., & Paxton, S. J. (2016). Sex differences in the relationships between body dissatisfaction, quality of life and psychological distress. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 40(6), 518-522.
- Ho, S. S., Lee, E. W. J., & Liao, Y. (2016). Social Network Sites, Friends, and Celebrities: The Roles of Social Comparison and Celebrity Involvement in Adolescents' Body Image Dissatisfaction. *Social Media and Society*, 2(3), 1-11.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

- Husni, H. K., & Indrijati, H. (2014). Pengaruh Komparasi Sosial pada Model pada Iklan Kecantikan di Televisi Terhadap Body Image Remaja Putri yang Obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 207-212.
- Izza, V., & Mahardayani, H. I. (2016). Hubungan Antara Body Dissatisfaction dan Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Proyeksi*, 6(1), 45–52.
- Namira, I. (2019). 7 Aplikasi Kamera Cantik Terbaik untuk Android, Hasilnya Memuaskan!. IDNTimes. Diambil dari <https://www.idntimes.com/tech/trend/izza-namira-1/rekomendasi-aplikasi-kamera-cantik-terbaik-untuk-android>
- Prawono, V. I. (2017). Hubungan antara body image satisfaction dan self-esteem pada perempuan dewasa muda yang berdiet di Jakarta. *Psibernetika*, 6(1). 39-55
- Putri, A. R. & Jofie Y. (2019). Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia Capai 61 Juta. Kumparan. Diambil dari <https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-instagram-diindonesia-capai-61-juta-1sVVLzdQOoT>
- Quamila, A. (2020). Berbagai Gangguan Kesehatan Akibat Body Image Negatif. HelloSehat. Diambil dari <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/gangguan-kesehatan-akibat-body-image-negatif/>
- Sunartio, L., Sukanto, M. E., & Dianovinina, K. (2012). Social comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal. *Humanitas*, 9(2), 157-168.
- Tiggemann, M., Hayden, S., Brown, Z., & Veldhuis, J. (2018). The effect of Instagram “likes” on women’s social comparison and body dsissatisfaction. *Body Image*, 26, 90–97
- Widiarini, A. (2017) Waspada, Bulimia Terjadi karena Obsesi Ingin Kurus. Viva. Diambil dari <https://m.viva.co.id/amp/gaya-hidup/kesehatan-intim/928169-waspada-bulimia-terjadi-karena-obsesi-ingin-kurus>
- Widiastuti, T. (2016). Rekayasa Gambar Diri Remaja dalam Mencapai Pengakuan Sosial di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(3), 215-224.
- Wulandari, Syafrian Dian S. E. P. & N. A. R. (2019). Hubungan Antara Intensitas Melihat Iklan Kecantikan Dengan Citra Tubuh Negatif Pada Remaja Putri. *Jurnal Skripsi*, 1,1-9.